

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan dan kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Pendidikan dapat diperoleh baik secara formal maupun non formal. Pendidikan formal diperoleh dengan mengikuti program-program yang telah direncanakan oleh suatu instansi atau kementerian di suatu negara. Sedangkan pendidikan non formal adalah pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman kehidupan sehari-hari yang telah dialami.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha manusia untuk meningkatkan ilmu pengetahuan. Maka untuk mencapai hal tersebut diperlukan tujuan pendidikan yang tepat. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.¹ Berdasarkan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, maka tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, berbudi pekerti luhur dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat secara jasmani dan rohani, dan memiliki kepribadian yang mandiri serta rasa tanggung jawab dalam bermasyarakat dan bernegara. Dengan adanya pendidikan maka akan timbul motivasi dalam diri seseorang untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Secara sederhana, pendidikan itu bertujuan untuk membentuk karakter seseorang agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan pendidikan dapat tercapai tidak hanya dilakukan oleh seorang guru, siswa maupun orang tua secara terpisah, melainkan ketiga komponen tersebut harus saling bekerja sama dalam mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat dihasilkan melalui pendidikan formal. Jenjang sekolah dasar berperan cukup besar dalam mempersiapkan peserta didik untuk menjadi sumber

¹ Dewi Sartika, dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ, 2015), h. 16.

daya yang berkualitas. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan di sekolah dasar harus dilaksanakan dengan optimal.

Dalam mencapai hasil belajar yang baik, perlu adanya kerja sama yang baik antara guru dan siswa, serta guru diharuskan untuk merancang suatu kegiatan yang optimal. Pembelajaran juga sebagai usaha seorang guru untuk mengarahkan dan membimbing proses belajar siswa dengan bantuan sumber dan media belajarnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Guru juga diharuskan untuk menyediakan sumber belajar yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Kegiatan pembelajaran di sekolah tidak bisa dipisahkan dengan sumber belajar, karena untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan kecerdasan siswa harus diimbangi dengan penyediaan media pembelajaran. Hal ini dibutuhkan oleh para guru dan siswa untuk membantu kegiatan pembelajaran. Kurangnya sumber pembelajaran di sekolah dapat menghambat proses kegiatan pembelajaran. Keadaan seperti ini akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Modul merupakan salah satu bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, serta didesain untuk membantu siswa menguasai tujuan belajar yang spesifik. Modul juga dirancang sebagai alat bantu belajar siswa secara mandiri. Dalam modul terdapat tujuan pembelajaran, materi belajar dan evaluasi. Modul ditulis lebih rinci dibandingkan buku ajar

dan isi modul harus sesuai dengan materi pelajaran yang telah ditetapkan dalam analisis kebutuhan pembelajaran. Secara umum ciri-ciri modul antara lain menggunakan bahasa yang sederhana dan berisi pengetahuan sesuai dengan materi pelajaran tertentu.

Modul yang ideal adalah modul yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dan memungkinkan seorang siswa belajar secara mandiri dan tidak bergantung terhadap orang lain. Modul juga dapat dikatakan ideal apabila terdapat tujuan pembelajaran yang jelas, memuat materi pelajaran yang dikemas secara spesifik, terdapat soal-soal latihan untuk mengukur penguasaan siswa dan terdapat rangkuman materi pembelajaran. Penggunaan bahasa modul juga harus sederhana, mudah dimengerti siswa, dan menggunakan istilah yang umum digunakan. Modul juga hendaknya bersahabat dengan pemakainya, setiap informasi yang ada di dalamnya bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya. Modul yang sifatnya mandiri, jika dikembangkan dan dipadukan dengan metode inkuiri, maka dapat membantu siswa untuk terlibat secara aktif dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan sebagai wujud untuk mengembangkan rasa ingin tahu siswa. Metode inkuiri juga dapat meningkatkan keterampilan dasar siswa yang meliputi pengamatan, mengkomunikasikan hasil pengamatan, mengelompokkan masalah, dan membuat kesimpulan.

Modul merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Modul dirancang agar siswa dapat belajar secara mandiri. Bagi siswa modul dijadikan sebagai pedoman pada saat pembelajaran berlangsung dan alat bantu belajar di rumah. Modul juga dapat berfungsi dalam pembelajaran individual yang dapat digunakan untuk menyusun serta mengawasi proses pemerolehan informasi siswa. Modul dapat membuat siswa untuk tidak bergantung kepada guru, karena dengan modul, siswa dapat menggali informasi ataupun materi dan mengembangkan secara mandiri.

IPA adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam semesta, benda-benda yang ada di permukaan bumi, di dalam perut bumi dan di luar angkasa. Mata pelajaran IPA yang ada di sekolah dasar dimaksudkan agar peserta didik mempunyai pengetahuan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh melalui pengalaman. Pembelajaran IPA juga sebagai cara mencari tahu dan membantu siswa untuk memahami alam secara lebih mendalam. Pembelajaran IPA di SD menekankan pada pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. IPA juga diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah yang dapat diidentifikasi.

Dalam membuat modul IPA yang sesuai dengan kebutuhan siswa maka diperlukan suatu metode pembelajaran yang sesuai. Oleh karena itu, pembelajaran IPA sudah seharusnya diarahkan pada metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, salah satunya melalui metode inkuiri. Metode inkuiri merupakan salah satu metode pembelajaran dengan cara pendidik menyuguhkan suatu peristiwa kepada peserta didik yang menimbulkan teka-teki dan memotivasi peserta didik untuk pemecahan masalah.² Metode inkuiri memiliki enam langkah, yaitu orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan merumuskan masalah. Metode ini bertujuan agar siswa mampu mencari, meneliti, dan memecahkan masalah dengan kemampuannya sendiri. Metode inkuiri juga dapat membangkitkan gairah siswa dalam belajar.

Menanggapi hal tersebut, untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPA di sekolah, maka dilakukan pengamatan di SDN Menteng 01 Pagi. Pengamatan yang dilakukan berupa observasi dan menganalisis sumber belajar digunakan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di kelas V SDN Menteng 01 Pagi, jenis bahan ajar yang digunakan berupa buku paket. Buku paket yang digunakan adalah buku Tematik BUPENA Erlangga yang

² Zainal Aqib dan Ali Martadlo, *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, (Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2016), h. 84.

menggunakan kurikulum 2013. Buku paket yang digunakan belum mengajak siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah dengan kemampuannya sendiri. Pembahasan materi di dalam buku paket tersebut masih belum lengkap, sehingga siswa masih membutuhkan sumber belajar lain.

Berdasarkan kenyataan pembelajaran IPA di lapangan, sumber belajar yang digunakan hanya bersumber pada buku teks pelajaran dan pembelajaran masih berorientasi pada hasil tes atau ujian dan pengalaman belajar yang diperoleh di kelas. Siswa di kelas belum dibiasakan untuk mengembangkan potensi berpikirnya. Sumber belajar yang digunakan juga belum mengajak siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah dengan kemampuannya sendiri.

Sejalan dengan hal tersebut, bahan ajar yang digunakan di SDN Menteng 01 pagi belum dapat membuat siswa belajar secara mandiri dan belum membiasakan siswa untuk mengembangkan potensi berpikirnya. Sebaiknya, bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran harus melibatkan siswa secara aktif dan mandiri dengan menggunakan metode pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi berpikir siswa yaitu metode inkuiri. Bahan ajar yang melibatkan siswa secara mandiri adalah modul. Modul yang ideal adalah modul yang dikemas secara utuh dan sistematis, penyajian materinya didesain secara menarik agar dapat memotivasi siswa untuk belajar. Penggunaan bahasa dalam modul

menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh siswa. Dalam modul juga terdapat rangkuman pembelajaran dan soal-soal latihan untuk mengetahui pencapaian penguasaan materi yang sudah diterima siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perlu adanya pengembangan modul IPA berbasis inkuiri agar siswa dapat belajar secara mandiri dan dapat mengembangkan potensi berpikirnya.

Terdapat beberapa hasil penelitian pengembangan yang relevan terkait pengembangan bahan ajar IPA, pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Marni Roslita yang berjudul *“Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Inkuiri Pada Pembelajaran IPA di kelas V SD Ar-Rahman Motik Jakarta Selatan”*.³ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Lembar Kerja Siswa berbasis inkuiri dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas V Sekolah Dasar. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Devi Oktaviana dengan penelitian yang berjudul *“Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) IPA Materi Panas dan Bunyi Berbasis Pembelajaran Inkuiri Kelas IV Sekolah Dasar”*.⁴ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LKS IPA berbasis pembelajaran inkuiri dinilai baik

³ Marni Roslita, *“Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Inkuiri Pada Pembelajaran IPA di kelas V SD Ar-Rahman Motik Jakarta Selatan”*, skripsi (Jakarta: FIP UNJ, 2017), h. 110.

⁴ Devi Oktaviana, *“Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) IPA Materi Energi Panas dan Bunyi Berbasis Pembelajaran Inkuiri Kelas IV Sekolah Dasar”*, skripsi (Jakarta: FIP UNJ, 2017), h. 119.

dan dapat menarik minat siswa dalam belajar IPA khususnya pada materi energi panas dan bunyi.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa pengembangan bahan ajar IPA dengan menggunakan metode pembelajaran inkuiri dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas V dan dapat menarik minat siswa dalam belajar IPA. Pembelajaran dengan metode inkuiri juga dapat memfasilitasi proses pembelajaran siswa secara menyeluruh dengan meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa secara mandiri.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, maka peneliti memutuskan untuk mengembangkan bahan ajar dalam bentuk modul pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan metode inkuiri, sehingga diharapkan kemampuan berpikir siswa dapat meningkat dan pembelajaran IPA di kelas lebih efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, penelitian difokuskan pada “Pengembangan Modul IPA Berbasis Inkuiri untuk Siswa Kelas V SD”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan berbagai masalah yang ditemukan peneliti sebagai berikut.

1. Belum tersedianya bahan ajar yang dapat dipelajari oleh siswa secara mandiri.
2. Belum tersedia bahan ajar yang dapat dipelajari kapan saja dan dimana saja.
3. Belum tersedia bahan ajar IPA dengan menggunakan metode inkuiri.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian lebih terarah, maka peneliti membatasi masalah pada Pengembangan Modul IPA Berbasis Inkuiri untuk Kelas V SD.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana cara mendesain dan mengembangkan modul IPA berbasis inkuiri untuk siswa kelas V?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi guru, sekolah, siswa, dan peneliti selanjutnya baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Secara Teoretis

Penelitian ini menghasilkan produk hasil pengembangan berupa modul IPA berbasis inkuiri untuk siswa kelas V Sekolah Dasar. Adapun produk ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah dasar.

2. Kegunaan Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna bagi siswa, guru, sekolah, orang tua siswa, dan peneliti selanjutnya.

a. Kegunaan Bagi Siswa

Kegunaan penelitian ini bagi siswa adalah siswa dapat menggunakan modul IPA berbasis inkuiri sebagai sarana belajar, yang diharapkan dapat memotivasi belajar siswa dalam mempelajari mata pelajaran IPA.

b. Kegunaan Bagi Guru

Melalui penelitian ini, diharapkan guru dapat menggunakan produk pengembangan ini sebagai bahan ajar ketika melaksanakan pembelajaran IPA. Bahan ajar ini juga diharapkan dapat memotivasi guru-guru lain untuk dapat berinovasi dalam mengembangkan bahan ajar.

c. Kegunaan Bagi Sekolah

Kegunaan penelitian bagi sekolah, yaitu untuk menambah koleksi bahan ajar yang sudah ada.

d. Kegunaan Bagi Orang Tua Siswa

orang tua siswa kelas V SD, penelitian ini berguna agar para orang tua turut serta memberikan dukungan kepada anak-anaknya untuk giat dalam belajar. Dorongan moral dari orang tua juga dapat membantu siswa menjadi termotivasi untuk belajar di kelas.

e. Kegunaan Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis untuk dapat mengembangkan produknya lebih inovatif lagi.